

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoretis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kebutuhan manusia. Dengan belajar seseorang dapat menambah pengetahuannya. Seseorang dalam menambah pengetahuan dengan proses belajar.

Menurut Slameto (2013:2), “belajar secara Psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. “Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku”.

Menurut S. Nasution, M.A (dalam Feida Noorlaila Isti’adah, 2020:10), mendefinisikan “belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman, dan latihan. Jadi, belajar membawa perubahan pada diri individu yang belajar”.” Perubahan itu tidak hanya mengenai pengalaman, pengetahuan, melainkan membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri”. “Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar”.

Menurut Ngalm Purwanto (dalam Feida Noorlaila Isti’adah, 2020:11), “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang”.

Menurut Piaget (dalam Dimiyati 2010:13) “belajar itu adalah pengetahuan yang dibentuk individu”. “Sebab individu berintraksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelektual semakin berkembang”.

Berdasarkan defenisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan potensi

yang ada didalam dirinya yang membawa perubahan didalam dirinya setelah melalui kegiatan belajar.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan salah satu bagian dari kegiatan pembelajaran. Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Menurut DeQuely dan Gazali (dalam Slameto 2017:30) “mengajar dapat diartikan menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”

Menurut Hamalik (2016:27) menyatakan bahwa “mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar bahwa kegiatan mengajar bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid”.

Menurut Daryanto dan Muljo (2012:1) “mengejar merupakan membimbing kegiatan belajar siswa sehingga siswa mau belajar”.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah upaya yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang baik.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dan sumber belajar dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Nurhani, 2015:142), mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu persiapan yang disiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan”.

Menurut Gagne (Siregar, 2010 : 12) mendefinisikan “pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna”. “Untuk mengaktifkan, mendukung, dan memperhatikan proses internal yang terdapat dalam seriap peristiwa belajar”.

Menurut Miarso (Siregar, 2010:12), menyatakan bahwa “pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta perlaksanaannya terkendali”.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan antara guru, siswa dan sumber belajar yang dalam pelaksanaannya dipersiapkan dalam berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran dan kebutuhan pembelajaran lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang baik

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah mengalami pengalaman belajar. Hasil belajar dapat berupa skor yang diterima seseorang setelah melakukan test.

Menurut Nurrita (2018), “hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada peserta didik berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik dengan adanya perubahan tingkah laku” (dalam Tia Afrinanda Pratiwi, Yanti Fitria 2022, Vol. 8 No. 4).

Menurut Jihad dan Haris (2012 : 14) “ hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dan proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”.

Menurut Achidiyat dan Utomo (2018), bahwa “hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka setelah menjalani proses pembelajaran". Penggunaan angka pada hasil tes tertentu dimaksudkan untuk mengetahui daya serap siswa setelah menerima materi pelajaran” (dalam Ai Muflihah 2021, Vol.2 No.1).

Berdasarkan defenisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian yang diterima seseorang yang berupa skor setelah melalui pengalaman belajar.

2.1.5 Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto (2010:54), faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah:

1) Faktor jasmani, yaitu meliputi:

Faktor Kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat.

- a) Cacat Tubuh. Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.
- b) Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- d) Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.
- e) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat

siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

- f) Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.
- g) Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.
- h) Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.
- i) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.
- j) Faktor kelelahan, yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.
- k) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah:

- l) Faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- m) Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- n) Faktor Masyarakat. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

2.1.6 Pengertian Model Kooperatif

Menurut Reinita dan El Fitri (2019), “model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok untuk saling berintraksi dan peserta didik mempunyai dua tanggung jawab yaitu belajar sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar” (dalam Tia Afrinanda Pratiwi, Yanti Fitria 2022, Vol. 8 No. 4).

Menurut Parker, “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang membuat siswa saling berinteraksi dalam kelompok – kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama. Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok agar pembelajaran kooperatif tercapai tujuannya, yakni siswa dapat belajar dengan senang dan kebutuhan pembelajaran dapat tercapai” (dalam Huda, 2015:29).

Menurut Huda (2015 : 32) “ pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dengan kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar”.

Berdasarkan defenisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa model cooperative adalah sistem pembelajaran yang mengaktifkan siswa bekerja

sama dengan siswa lainnya yang merupakan teman kelompoknya dalam memecahkan permasalahan yang sedang dibahas dalam kegiatan pembelajaran.

2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Think Phaire Share*

Menurut Lestari dan Yuhanegara (2017), “Think Phaire Share adalah kegiatan belajar tipe kooperatif yang mendorong peserta didik agar berpikir berpasangan serta berbagi pengetahuan dengan peserta didik lain agar berpikir berpasangan dengan tujuan melakukan peningkatan hasil belajar peserta didik (dalam Tia Afrinanda Pratiwi, Yanti Fitria 2022, Vol. 8 No. 4).

Menurut Reinita (2017), menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif Think Phaire Share menjadikan peserta didik aktif dalam berpikir sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar peserta didik” (dalam Tia Afrinanda Pratiwi, Yanti Fitria 2022, Vol. 8 No. 4).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif Think Phaire Share adalah kegiatan belajar berpasangan dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan dengan tujuan peningkatan hasil belajar peserta didik .

2.1.7.1 Langkah–Langkah Model Think Phaire Share

1) *Think*. Tahap pertama merupakan tahap think. Pada tahap think (berpikir dan menghitung secara mandiri) guru memberikan soal yang dikaitkan berkaitan dengan materi pelajaran, dan siswa diminta untuk menyelesaikan secara mandiri mengenai soal yang diberikan guru . Pada tahap ini, siswa sebaiknya menulis jawaban mereka masing-masing, hal ini dikarenakan guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa, sehingga melalui tulisan jawaban siswa tersebut guru dapat mengoreksi di akhir pembelajaran atau di tahap akhir yaitu tahap akhir atau berbagi.

2) *Pairing*. Pada langkah kedua yaitu tahap phaire (berpasangan), guru meminta siswa untuk berpasangan dan membahas soal yang telah diberikan. Interaksi selang waktu ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Waktu untuk membahas soal kurang lebih 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan, siswa

saling bertanya dan menjawab soal mengenai jawaban mereka sebelumnya, sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

3) *Share*. Langkah terakhir yaitu tahap share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Pada langkah akhir ini, guru meminta setiap pasangan untuk berbagi hasil jawaban mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Hasil yang diperoleh akan menjadi lebih efektif apabila guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain atau dengan menuliskannya di papan tulis. Langkah ini merupakan penyempurna dari langkah-langkah sebelumnya yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami mengenai pemecahan masalah setiap pasangan kelompok. Hal ini juga agar siswa benar-benar memahami ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Think Phair Share menurut Zainal Aqib (2021 : 24)

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing – masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan itu tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkap para siswa.
6. Guru memberi kesimpulan.
7. Penutup.

2.1.7.2 Kelebihan dan Kelemahan Model *Think Phaire Share*

Kelebihan Model Think Phaire Share

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki model Think Phaire Share, menurut Huda (2017 : 206) yaitu:

1. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain.
2. Mengoptimalkan partisipasi siswa.
3. Memberi kesempatan kepada peserta untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Kekurangan Model Think Phaire Share

Kekurangan model think phaire share (TPS) adalah pada saat peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu yang cukup lama.

2.1.7.3 Tujuan Model *Think Phaire Share*

Menurut Isjoni (2009), melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Phaire Share (TPS), peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

2.1.8 Hakikat Pembelajaran Matematika

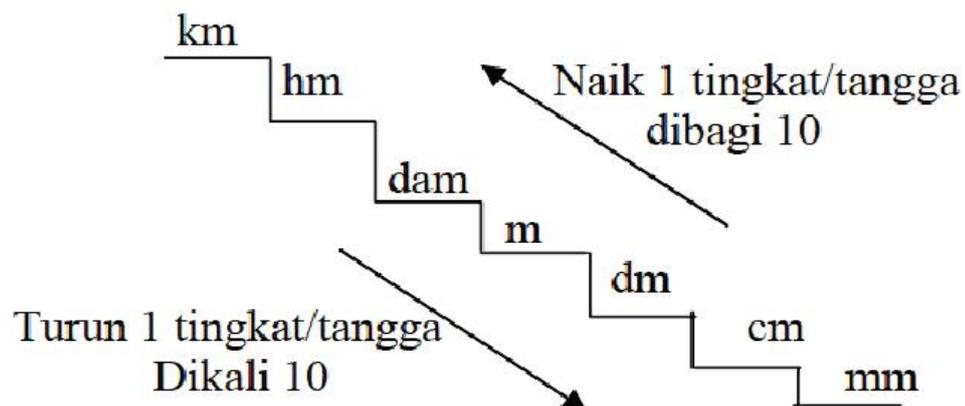
Matematika menurut Ruseffendi dalam (Heruman 2012) adalah “bahasa simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan sebagai mata pelajaran matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi”. Selain itu, Ismail mengatakan dalam (Ali & Rarini, 2014) “hakikat matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-

masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat”.

Pelajaran matematika yang dikemukakan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengenai tujuan pembelajaran matematika yakni:

- a. Memahami konsep matematika, mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antar konsep matematika dan menerapkan konsep atau logaritma secara efisien, luwes, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah, menalar pola sifat dari matematika, mengembangkan atau memanipulasi matematika dalam menyusun argumen, merumuskan bukti, atau mendeskripsikan argumen dan pernyataan matematika.
- b. Memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberi solusi tepat, dan mengkomunikasikan argumen atau gagasan dengan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan.

2.1.9 Tema 3 Sub tema 2 Pokok Bahasan Pengukuran Panjang dan Satuannya



Gambar 2 1 Tangga Satuan Panjang

(Sumber:<http://4.bp.blogspot.com/TSi7WWDSHEE/TVVOrDKtMdI/AAAAAAA AAA8/Z5n5WYimgzw/s320/Satruan+Panjang.psd.jpg>)

2.1.9.1 Pengertian Pengukuran Panjang

Menurut Endang Purwanti (2008:4) “pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka”.

W. Wiersma dan S. Jurs dalam buku *Educational Measurement and Testing* (1990) menyebutkan bahwa “pengukuran adalah penilaian numerik pada fakta-fakta dari obyek yang hendak diukur menurut kriteria atau satuan-satuan tertentu”.

Berdasarkan defenisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa Pengukuran merupakan sebuah proses atau suatu kegiatan untuk mengidentifikasi besar kecilnya, panjang pendeknya, atau berat ringannya suatu objek. Pengukuran panjang dapat dilakukan dengan menggunakan satuan tidak baku dan dengan menggunakan satuan baku.

A. Pengukuran Tidak Baku

Pengukuran panjang dengan menggunakan satuan tidak baku merupakan sebuah pengukuran yang memungkinkan perbedaan hasil karena menggunakan alat ukur yang tidak standar. Beberapa contoh pengukuran dengan menggunakan satuan tidak baku untuk mengukur panjang antara lain sebagai berikut.

1. Jengkal adalah pengukuran yang disesuaikan dengan jarak paling panjang antara ujung ibu jari tangan dengan ujung jari kelingking.
2. Hasta adalah pengukuran yang dilakukan dengan ukuran sepanjang lengan bawah dari siku sampai ujung jari tengah.
3. Depa adalah pengukuran yang dilakukan dengan ukuran sepanjang kedua belah tangan dari ujung jari tengah kiri sampai ujung jari tengah kanan
4. Kaki adalah pengukuran yang dilakukan dengan ukuran panjang sebuah kaki.
5. Tapak adalah pengukuran yang dilakukan dengan ukuran panjang sebuah tapak.

6. Langkah adalah pengukuran yang dilakukan dengan ukuran panjang sebuah langkah.

Mengajarkan pengukuran menggunakan satuan tidak baku pada siswa dapat kita mulai dengan meminta siswa mengukur panjang meja dengan menggunakan jengkal ataupun depa. Hasil yang diperoleh siswa tentulah berbeda-beda sesuai dengan ukuran masing-masing.

B. Pengukuran Baku

Pengukuran dengan menggunakan satuan baku merupakan sebuah pengukuran yang hasilnya tetap atau standar. Terdapat dua acuan pengukuran baku yang digunakan yaitu pengukuran sistem Inggris dan pengukuran sistem Metrik. Pengukuran sistem Inggris dikembangkan dari benda-benda yang ada di sekitar kita dan telah distandarkan. Beberapa contoh satuan baku pengukuran panjang sistem Inggris antara lain yard, feet, dan inchi. Beberapa contoh satuan baku pengukuran berat dan volume sistem Inggris antara lain pound, cup, dan gallon. Pembelajaran di Sekolah Dasar di Indonesia lebih menggunakan pengukuran baku sistem metrik. Sistem metrik dikembangkan secara sistematis dan memiliki standar.

Satuan baku yang berlaku untuk mengukur panjang sebuah benda ataupun jarak adalah kilometer (km), hektometer (hm), dekameter ($d a m$), meter (m), desimeter ($d m$), centimeter ($c m$), dan millimeter ($m m$). Mengajarkan pengukuran panjang pada siswa Sekolah Dasar dapat dimulai dengan meminta siswa mengukur benda-benda di sekitar menggunakan penggaris ataupun alat meteran. Misalkan siswa diminta untuk mengukur sebuah meja menggunakan penggaris dan alat meteran. Hasil pengukuran menggunakan penggaris adalah $100c m$, dan hasil pengukuran menggunakan alat meteran adalah $1m$, berdasarkan hasil tersebut siswa dapat menyimpulkan bahwa $1m = 100c m$.

Contoh Soal dan penyelesaian :

1. Ayah membeli kabel panjangnya 3 meter. Kemudian membeli lagi 150 cm. Berapa cm panjang kabel Ayah sekarang?

Jawab: $3 \text{ meter} + 150 \text{ cm} = \quad \text{Cm}$

$3 \text{ meter} = 3 \times 100 = 300 \text{ Cm}$

$300 \text{ cm} + 150 \text{ cm} = 450 \text{ Cm}$

2. Kakak memiliki tali sepanjang 7,5 meter. Kemudian memotongnya 250 cm. Berapa cm sisa tali Kakak?

Jawab: $7,5 \text{ meter} - 250 \text{ cm} = \quad \text{cm}$

$7,5 \text{ meter} = 7,5 \times 100 = 750 \text{ cm}$

$750 \text{ cm} - 250 \text{ cm} = 500 \text{ cm}$

2.1.10 Pengertian Penelitian Tindak Kelas (PTK)

Menurut Hajar (2020:1) “informasi dan pengetahuan kependidikan yang diperoleh melalui penelitian mempunyai tingkat keasihan yang lebih bisa di andalkan, dan dari hasil penelitian banyak dijadikan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan baru dalam dunia pendidikan”.

Selanjutnya menurut Sudjana, (2020:1) berpendapat bahwa “penelitian merupakan penelahan terkendali yang mengandung dua hal pokok logika berfikir dan data atau informasi yang dikumpulkan secara empiris”. (Wijaya & Syahrur,2020:1), menambahkan bahwa “penelitian adalah langkah sistematis dalam upaya memecahkan masalah”.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindak kelas adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Arikunto, tujuan penelitian tindakan kelas yang dapat dicapai adalah:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
2. Membantu guru dan tenaga pendidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan didalam dan diluar kelas.
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

4. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan

2.1.11 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Asrori & Rusman (2021:1), adapun manfaat penelitian tindakan kelas umum, yaitu:

1. Menghasilkan laporan-laporan penelitian tindakan kelas yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil penelitian tindakan kelas yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antar lain disajikan dalam forum ilmiah dan di muat di jurnal ilmiah.
2. Menumbuh kembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah dikalangan guru, hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karier guru.
3. Mampu mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan bersinergi antara guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal,sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa.
5. Memupuk,meningkatkan keterlibatan, kegairahan,ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas yang dilaksanakan oleh guru. Hasil belajar siswa pun meningkat.
6. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik. Menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi,metode,teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

2.1.12 Pelaksanaan Pembelajaran

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Piet A. Sahertian, 2013:16) yang dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru (Piet A. Sahertian 2013:16)

KriteriaPenilaian	Keterangan
81 - 100%	Baik Sekali
61 - 80%	Baik
41 - 60%	Cukup
21 - 40%	Kurang
0 - 20%	Sangat Kurang

Selain itu, kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas siswa dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Asep Jihad, 2012:130) yang dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa (Asep Jihad, 2012:130)

KriteriaPenilaian	Keterangan
10 - 29	Sangat kurang
30 - 49	Kurang
50 - 69	Cukup
70 - 89	Baik
90 - 100	Sangat Baik

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk melihat adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi, yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

2.1.13 Ketuntasan Belajar

Ketuntasan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan guru kepada siswa pada akhir pembelajaran.

Suatu pembelajaran itu dapat dikatakan tuntas jika setiap siswa tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa mencapai KKM sekolah yaitu 70 dan menurut Trianto (2010:241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan Klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya”.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam diri seseorang. Belajar merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang bersifat satu arah menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dikatakan aktif, jika siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil belajar merupakan bentuk pencapaian yang diterima dari sebuah proses pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang baik jika guru mampu menggunakan dan memilih model atau metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam penyampaian materi, dan juga berperan dalam mengarahkan belajar siswa sehingga tercapainya hasil belajar yang baik. Penerapan model kooperatif tipe think pair share (TPS) adalah suatu tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat bekerja dengan sendirinya (secara individu) serta dapat juga siswa bekerja sama dengan yang lainnya (siswa lainnya) dalam memecahkan masalah. Model ini melatih daya kreatif siswa dalam memecahkan masalah, model ini melatih daya kreatif siswa dalam memecahkan masalah, bersosialisasi antar teman, meningkatkan akademik siswa, melatih siswa dalam berpikir kritis, melatih siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran.

Penerapan model kooperatif tipe *Think Phair Share* (TPS) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada tema 3 sub tema 2 pokok bahasan pengukuran panjang dan satuannya. Menyikapi hal tersebut guru dapat menggunakan model kooperative tipe think pair share dalam proses pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan daya nalar siswa dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghargai pendapat orang lain, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, serta meningkatkan semangat siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dengan menggunakan model kooperative tipe think pair share pada mata pelajaran matematika tema 3 sub tema 2 pokok bahasan pengukuran panjang dan satuannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.3 Definisi Operasional

Untuk memperjelas hasil penelitian yang akan diteliti maka perlu memuat definisi operasional yaitu:

1. Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan siswa dalam mengembangkan kompetensi menggunakan model kooperative tipe think pair share dapat meningkatkan hasil belajar matematika tema 3 sub tema 2 pokok bahasan pengukuran panjang dan satuannya di kelas III B SD Negeri 040445 Kabanjahe.
2. Mengajar adalah upaya yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk menyampaikan hasil belajar yang baik dengan menggunakan model kooperative tipe think pair share pada pelajaran matematika tema 3 sub tema 2 dengan pokok bahasan pengukuran panjang dan satuannya di kelas III B SD Negeri 040445 Kabanjahe.
3. Model cooperative adalah sistem pembelajaran yang mengaktifkan siswa bekerja sama dengan siswa lainnya yang merupakan teman kelompoknya dalam memecahkan permasalahan yang sedang dibahas dalam kegiatan pembelajaran.

4. Model pembelajaran kooperatif Think Pair Share adalah kegiatan belajar berpasangan dalam memecahkan suatu permasalahan.
5. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan, pelaksanaan pembelajaran dapat dinilai dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dimana aktifitas guru dikatakan berkriteria baik apabila telah mendapat nilai 61-80%. Sedangkan aktifitas siswa dikatakan berkriteria baik apabila telah mendapat nilai 70-89.
6. Hasil belajar adalah suatu pencapaian atau hasil yang diterima seseorang yang dapat berupa skor setelah melalui pengalaman belajar menggunakan model kooperative tipe think pair share pada pelajaran matematika tema 3 sub tema 2 dengan pokok bahasan pengukuran panjang dan satuannya di kelas III B SD Negeri 040445 Kabanjahe.
7. Kentuntasan individual adalah jika siswa telah mencapai presentasi pencapaian hasil belajar sesuai dengan KKM SD Negeri 040445 Kabanjahe.
8. Ketuntasan klasikal dikatakan telah tuntas belajar jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

